

Strategi pertumbuhan bank "X" di masa krisis

Dwi Haryanto, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20439742&lokasi=lokal>

Abstrak

Memasuki milenium ke tiga, semakin sulit memisahkan mana pasar lokal dan pasar global. Batasan fisik tiap negara dengan mudah ditembus oleh berbagai wahana perekonomian modern. Industri perbankan sebagai bagian dari perekonomian modern menjadi salah satu target proses globalisasi ini. Perbankan asing yang nota bene memiliki serangkaian keunggulan mulai dari struktur modal, luasnya jaringan, teknologi, dan kualitas sumber daya manusia yang handal menjadi bagian tidak terpisahkan dan peta persaingan perbankan di Indonesia.

Industri perbankan nasional memang masih belum 'sehat', terutama berawal dari likuidasi sejumlah bank medio 1997, hingga kemudian menelan korban beberapa bank lainnya. Kondisi ini semakin membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap performa bank lokal menurun tajam. Mereka sangat mengkhawatirkan keamanan dana yang mereka simpan di bank.

Sementara itu depresiasi rupiah yang tercatat paling rendah selama tiga dasawarsa terakhir, semakin membuat perekonomian nasional terpuruk. Para debitur mengalami kesulitan menjalankan kewajiban kreditnya, mereka harus membayar mahal barang penunjang produksi dan terbebani pula oleh bunga pinjaman dan bank yang mencekik leher. Kolektibilitas debitur kemudian mengalami penurunan dan timbulah berbagai eksekusi dan kredit bermasalah. Bagi bank, banyaknya kredit bermasalah berarti akan menggelembungkan dana pencadangan untuk kredit beresiko tersebut. Ini berarti akan membuat rasio kecukupan modal mereka semakin kecil. Bagi debitur hal ini berarti akan semakin sulit memproduksi dan mungkin pula berdampak PHK massal bagi para karyawan atau buruhnya.

Bank X, sebagai salah satu bank yang selamat dari badai krisis, mencoba menyikapi kondisi sulit ini dengan tetap konsisten menjalankan manajemen bank dengan prinsip-prinsip prudential banking. Berbagai strategi yang diterapkan, baik untuk sisi funding maupun lending senantiasa diarahkan untuk pelayanan segmen masyarakat yang dilayaninya. Sebagai bank kelas menengah yang lebih berorientasi retail, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dalam pelayanan nasabah, karena dalam iklim persaingan perbankan yang hiper kompetitif ini, terlambat mengantisipasi kebutuhan pelanggan berarti bencana besar bagi kelangsungan usaha.

Dengan berbagai keterbatasan sumber daya, bank X beruntung memiliki dukungan penuh dari kelompok usaha yang berbasis industri consumer goods, yang memiliki likuiditas relatif tinggi.

Pada tulisan ini penulis ingin membahas strategi yang dipakai oleh manajemen dalam rangka antisipasi krisis ekonomi yang masih belum menampakkan akhir yang membahagiakan, khususnya bagi dunia perbankan. Berbagai dorongan lingkungan baik segi makro, industri perbankan dianggap sebagai perceived information oleh manajemen yang akan digunakan sebagai basis pengalokasian sumber daya serta kapabilitas internal perusahaan.